

MENGUAK FENOMENA SOCIAL LOAFING DI KALANGAN MAHASISWA YANG PATAH HATI

Andra Ryos Pradipta, Edy Raharja ¹

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze a phenomenon called social loafing that occurs in students, especially those who are or have experienced heartbreak. Based on social loafing which is a tendency for individuals to expend less effort (Myers, 2012) it often occurs in employees of an organization or company. However, it is possible for students as future HR candidates who often carry out group responsibilities because of a factor, one of which is heartbreak.

This research was conducted qualitatively using the phenomenological method, which means interviewing students as resource persons who have experienced social loafing when they have group responsibilities both in organizations and study groups where the results contain the phenomenon itself, its impact, and the best solution for the resource person which is compiled so that be a research answer.

The results showed that it was true that there was a social loafing phenomenon that occurred in heartbroken students. This phenomenon affects the performance in the group and affects the situation in the group and as a result the results of the group are not optimal. Solutions in dealing with social loafing certainly vary, including group evaluation, self-introspection, and healing. Referring to the previous literature that examines the workforce, it shows the significance of the occurrence of social laziness on student/individual performance affecting group performance.

Keywords: Social Loafing, Student, Broken Heart

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi khususnya pada negara Indonesia berkembang sangatlah pesat yang mengacu pada Revolusi Industri 4.0. Teknologi informasi, komunikasi, Pendidikan bahkan sampai transportasi semua telah berkembang secara canggih untuk membantu kehidupan manusia. Salah satunya teknologi informasi yang berguna pada perusahaan atau organisasi dikarenakan teknologi informasi dapat memenuhi kebutuhan organisasi dengan sangat cepat, tepat waktu, memadai dan akurat (Ismanto, 2010) salah satunya keperluan Sumber Daya Manusia perusahaan semisal untuk keperluan rekrutmen untuk mencari informasi mengenai calon SDM tersebut atau melaksanakan tujuan perusahaan yang telah direncanakan yang telah distrategikan oleh perusahaan berdasarkan

¹ Corresponding author

kondisi baik secara internal maupun eksternal yang tentunya dikerjakan secara tim yang kompak serta mengenal satu dengan yang lainnya (Ingham, 2010).

Namun, ada saatnya yang mana terjadi fenomena bisnis pada Sumber Daya Manusia yang diakibatkan oleh keterbatasan masing-masing manusia karena tidak semua manusia mampu melaksanakan tanggung jawab secara terus menerus dan apabila dipaksakan dikarenakan teknologi yang terus menerus berkembang sehingga dapat mengakibatkan produktivitas rendah (Kouloubandi, 2012) dan belum lagi jika lingkungan disekitar yang tidak mendukung dapat melemahkan aktivitas pekerja (Blum, 2014) sehingga terjadi hal-hal yang akan menghambat proses seperti kerja dan hal lainnya yang masih asing ditelinga masyarakat Indonesia yaitu social loafing yang merupakan kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit (Myers, 2012).

Mengapa harus mengkaji suatu fenomena yang dinamakan social loafing? Social Loafing lebih merujuk pada organisasi yang mana kaitannya tentu hasil dari organisasi tersebut yang signifikan dengan apa yang telah direncanakan. Namun, jika masihnya adanya social loafing tentu tidak mudah untuk mencapai tujuan karena eksekutor dalam organisasi tentu membutuhkan kontribusi dari seluruh anggota organisasinya. Jika ada satu individu yang tidak berkontribusi dikarenakan ada suatu hal buruk yang dialaminya tentu akan mempengaruhi kualitas dalam organisasi tersebut (Shin dan Ryan, 2014) sehingga tujuan tersebut akan tidak tercapai.

Social loafing ini ternyata tidak hanya merambah pada individu yang telah bekerja, tetapi juga merambah pada mahasiswa-mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di bangku perkuliahan yang mana di masa depan mereka adalah calon- calon SDM yang akan bekerja di perusahaan serta organisasi yang mereka dapatkan ataupun targetkan. Mahasiswa sebagai manusia yang berumur cukup matang yang saat ini sedang menempuh pendidikan di bangku universitas (Taufik, 2006) tidak menutup kemungkinan akan terjadi social loafing, entah karena lingkungan kampus, lingkungan pertemanan/kelompok, dan sebagainya. Setiap mahasiswa memiliki target yang berbeda-beda sesuai tujuannya yang mereka mulai ketika masuk di bangku perkuliahan dan keadaan yang ada memaksakan untuk berpikiran satu tujuan yang terbentuk dalam satu kelompok. Keadaan kelompok tersebut tidak ada yang mengetahui bagaimana kedepannya, apakah akan membantu atau justru menyulitkan.

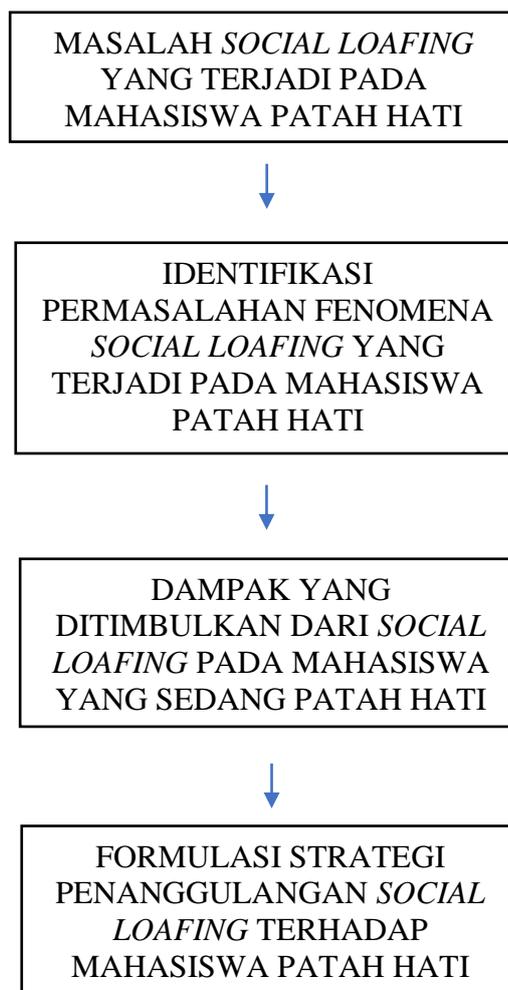
Dari masalah-masalah pribadi mahasiswa yang ada, ada satu masalah yang sangat populer dikalangan mahasiswa yaitu masalah patah hati. Patah hati adalah kondisi rasa sakit secara batin yang mana menimbulkan suatu emosional sedih yang sangat mendalam diakibatkan oleh putus cinta, tidak mendapatkan apa yang diinginkan, dan sebagainya. Dilansir dari Healthline (2021), Penelitian telah menunjukkan bahwa orang yang patah hati mengalami ketidaknyamanan yang sama seperti orang yang sakit fisik. Serta dilansir juga dari Bustle (2021), Tanda-tanda patah hati yang mengancam kesehatan mental bisa dilihat dengan hati tak jauh dari patah hati. Dalam hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa social loafing terjadi pada mahasiswa yang patah hati dikarenakan mental dan fisiknya yang sedang terganggu sehingga tidak maksimal ketika mengerjakan sesuatu dalam satu kelompok untuk satu tujuan. Hal tersebut juga diakibatkan dengan tujuan dan kepribadian masing-masing orang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Social loafing jika tidak segera ditangani pastinya akan memberikan dampak negatif dalam kelompok tersebut dan pada akhirnya tujuan tidak akan tercapai. Terlebih lagi patah hati tidak mudah

sembuh begitu saja untuk itu harus ada solusi terbaik dalam penanganan ini. Kurangnya penelitian mengenai Social Loafing yang terjadi pada mahasiswa yang mana kebanyakan penelitian mengenai Social Loafing sasarannya adalah yang sudah memiliki pekerjaan di organisasi/perusahaan merupakan salah satu penghambat untuk mengetahui fenomena ini lebih mendalam.

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisis fenomena social loafing dalam mahasiswa yang sedang patah hati.,
2. Untuk menganalisis dampak yang akan terjadi apabila terjadi social loafing pada mahasiswa yang sedang patah hati.,
3. Untuk menganalisis dan memberikan formulasi mengenai solusi dan penanganan terbaik untuk menghadapi social loafing kepada mahasiswa yang sedang dalam kondisi patah hati.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS



Penjelasan Kerangka Pemikiran Penelitian

1. Pengidentifikasian permasalahan social loafing yang terjadi pada mahasiswa patah hati berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang pertama tentang fenomena social loafing itu sendiri ternyata ada penemuan social loafing yang terjadi pada mahasiswa ketika mereka memiliki tanggung jawab secara kelompok namun dalam kondisi patah hati. Social loafing terjadi dikarenakan dari sisi individu dan juga dari sisi kelompok. Dari sisi individu, individu tersebut sedang memiliki masalah patah hati yang kondisinya tidak baik tentu tidak bisa maksimal dalam melakukan tanggung jawab dan tidak semua kelompok bisa memahami hal tersebut yang dimiliki sehingga terjadi social loafing karena adanya konflik yang ditimbulkan. Dari sisi kelompok, dalam satu kelompok tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tidak bisa mengetahui permasalahan yang ada pada individu kelompok tanpa adanya keterbukaan dan saling mengenal satu sama lain dan apabila ada terjadi permasalahan, kelompok hanya menginginkan hasilnya dengan tidak mempedulikan permasalahan yang ada karena mensamaratakan seluruh anggotanya.
2. Dampak yang ditimbulkan social loafing pada mahasiswa yang sedang patah hati yang sesuai pada pertanyaan penelitian tentunya memberikan permasalahan komplikatif yang mana dari kelompok tentu kinerja yang kurang maksimal sehingga tujuan yang tidak dicapai tidak pula maksimal. Untuk individu sendiri membuat dirinya semakin terpuruk karena menanggung beban yang harus dihadapi dan tidak mudah tentunya
3. Formulasi strategi penanggulangan social loafing terhadap mahasiswa yang patah hati terkait pada pertanyaan penelitian dari individu tentu memiliki caranya masing-masing untuk mengurangi social loafing yang terjadi disekitarnya. Seperti menghadapi masalah satu persatu dengan kondisi yang tenang atau sejenak meninggalkan tanggung jawabnya untuk membenahi dirinya agar bisa beraktivitas kembali seperti memotivasi diri sendiri, *healing*, dsb. Untuk kelompok, salah satu formulasi untuk menanggulangi social loafing yang mana sangat mempengaruhi hasilnya dibutuhkan evaluasi yang tidak hanya secara keseluruhan namun juga dari individu secara terbuka dan diharapkan kelompok tersebut bisa memahami kondisi yang ada sehingga nantinya bisa jadi pembelajaran agar hasil bisa maksimal dengan kondisi kelompok yang kondusif juga kompak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana pendekatan ini merupakan upaya untuk menggali informasi dari sudut individu ataupun dari suatu kelompok yang mengalaminya. Pendekatan ini didasarkan pada konsep *social loafing* yang didefinisikan sebagai kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit (Myers, 2012).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pelaku yang terlibat pada permasalahan di penelitian ini entah itu manusia sebuah benda dan sebagainya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang baru atau pernah patah hati dalam hal percintaan atau sebagainya yang mana mahasiswa tersebut menunjukkan dampak dari *social loafing* tersebut. Pencarian subjek penelitian dilakukan melalui gform yang mana calon narasumber mendaftar serta ditanyakan apakah bersedia diwawancarai untuk informasi lebih mendalam.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini didasari dan dijelaskan dari konsep *social loafing* yang didefinisikan oleh Myers (2012) yaitu “kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit” serta sumber tersebut didapatkan dari subjek penelitian yaitu mahasiswa yang sedang patah hati. Terdapat 2 sumber data yaitu : Sumber data primer yang mana data tersebut didapatkan dari kata-kata dan tindakan seperti contoh video serta wawancara dari subjek penelitian tersebut. Untuk sumber data secara sekunder didapatkan dari media massa yang berkaitan dengan subjek penelitian itu sendiri seperti contoh sosial media (instagram, tiktok, dsb.)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian model relasional tertentu dikembangkan atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan hipotesis, data dicari berulang-ulang sampai kesimpulan yang dihipotesiskan dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2018). Teknik yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang mana melalui 3 tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Uji Kredibilitas Data

Menurut Lapau (2012) uji kredibilitas adalah uji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif. Ada 5 hal yang dilakukan dalam uji kredibilitas ini yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, analisis kasus negatif, serta member check. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan apakah terjadi kemungkinan *Social Loafing* yang terjadi pada mahasiswa terutama yang sedang patah hati. Jika ada, bagaimana dampak dari *Social Loafing* tersebut, serta bagaimana menangani hal tersebut agar dampak tersebut tidak berkepanjangan. Narasumber yang dipilih merupakan mahasiswa yang pernah aktif dalam suatu kelompok dan sebagainya. Pengumpulan data pada awalnya peneliti mencari calon narasumber lewat *google form* lalu disebar. Hasil dari *google form* setelah di sebar bahwa sebanyak 9 orang calon narasumber bersedia untuk diwawancarai. Wawancara ini dilakukan untuk menemukan data yang lebih mendalam berdasarkan pengalaman dari narasumber yang pernah dialami.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan tentunya dibutuhkan narasumber yang memiliki pengalaman terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Narasumber ini tentunya pernah menemukan fenomena *social loafing* dalam diri dan sekitar mereka, dampak *social loafing* yang ditimbulkan, serta bisa memberikan solusi yang terbaik menurut diri mereka dari pengalaman yang pernah mereka lalui dan bersedia menyampaikannya untuk keakuratan dan menemukan jawaban dalam penelitian ini dengan batasan privasi mereka yang tidak bisa mereka sampaikan.

Alasan memilih narasumber tersebut dari Angkatan 2017 sampai 2020 sebagai perwakilan dari mahasiswa undip per angkatan untuk mengetahui signifikansi fenomena *social loafing* dari tahun ke tahun baik dari gejala dan dampaknya kepada mahasiswa serta untuk angkatan 2017 dan 2018 apakah ada kemungkinan *social loafing* menjadi salah satu penghambat kelulusan narasumber.

Dan berikut merupakan profil dari narasumber.

Tabel 4.1

Nama Narasumber Penelitian

No.	Nama Narasumber	Asal Universitas, Angkatan
1	Afif Hauzan	Undip, 2017
2	Livcordeto Nabiilah	Undip, 2017
3	Shekinah Viorensi Widyakusuma	Undip, 2017
4	Maulana Muhammad Yusuf	Undip, 2018
5	Rayhan Alditama Santoso	Undip, 2018
6	Amanda Kalila	Undip, 2019
7	Karunia Andini	Undip, 2019
8	Fajar Kurniawan	Undip, 2020
9	Nadilah Rahma Putri	Undip, 2020

Telaah Fenomena *Social Loafing*

Menurut Karunia Andini (Undip, 2019), fenomena social loafing adalah fenomena yang tidak bisa ditebak kapan datangnya dan bisa dialami oleh siapapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Kondisi yang tidak stabil serta dalam situasi yang hectic memicu terjadinya social loafing salah satunya ketika dalam kondisi patah hati. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai social loafing yang mana penelitian tersebut sarannya adalah karyawan pada perusahaan atau organisasi menunjukkan hal yang signifikan terhadap mahasiswa terkait kinerja individu yang mempengaruhi kinerja kelompok secara keseluruhan yang mana social loafing mempengaruhi kinerja tersebut yang berdasarkan hasil wawancara akibat social loafing menjadikan kinerja individu menurun. Ketika kinerja salah satu individu menurun, akan memberikan pengaruh pada diri sendiri dan kinerja kelompok terkait profesionalitas dalam menghadapi masalah pribadi serta tanggung jawab kelompok. Tidak semua kelompok mampu memahami kondisi narasumber tergantung kondisi dalam kelompok masing-masing ada yang menginginkan profesionalitas ada pula yang menginginkan kekeluargaan.

“Saya pernah mengalami social loafing, pada saat itu saya mengalami social loafing pada saat kondisi saya patah hati karena ditinggalkan oleh gebetan saya, yang saya rasakan yakni pada saat ada di kelompok organisasi dan kelompok belajar saya merasakan perasaan yang tidak baik dalam bersosialisasi, dan saya tidak semangat dan kontribusi dalam menjalankan tugas saya dan hal tersebut tentunya sangat menyiksa bagi saya sendiri dan bagi kelompok saya juga pada saat mengalami patah hati. Tindakan yang saya lakukan adalah saya lebih nyaman untuk menyendiri pada saat mengerjakan sebuah tugas dan cenderung emosi ke kelompok bila tidak sependapat dengan saya.” Tutur Rayhan Alditama Santoso selaku salah satu narasumber yang mana jawaban saudara Rayhan juga mewakili jawaban mayoritas narasumber penelitian.

Kelompok yang mengarah pada profesionalitas cenderung terganggu dengan adanya social loafing karena kelompok tersebut menginginkan profesional dari setiap individu dengan mengesampingkan masalah pribadi yang ada agar hasil yang diinginkan tetap tercapai. Namun dengan kelompok yang lebih memementingkan kekeluargaan memberikan perhatian kepada individu yang sedang bermasalah tersebut karena mereka mengetahui dampaknya kedepan bakal tidak baik untuk individu dan kelompok, namun tidak semua narasumber menginginkan perhatian tersebut yang mana mereka lebih memilih untuk menghadapinya sendiri karena tidak ingin memberikan beban kepada rekan kelompoknya

“Saya tidak mengetahui hal tersebut dikarenakan orang lain yang merasakan demikian, namun menurut pendapat saya, orang lain merasa terganggu.” Tutur Karunia Andini yang mana tidak semua mengetahui apa yang dirasakan kelompok terhadap diri narasumber.

Dalam kondisi tersebut, individu yang dalam kondisi tidak baik sehingga emosi tidak terkontrol tentu membutuhkan tempat untuk meluapkan serta membagikan pengalamannya dengan harapan bahwa nantinya beban tersebut tidak terlalu berat dan bisa mulai diatasi. Selain berbagi pengalaman dengan orang yang dipercaya serta partisipasi dari kelompok terhadap individu tersebut, peran media sosial juga menjadi tempat untuk meluapkan segala apa yang dirasakan salah satunya Instagram. Instagram memiliki fitur close friend atau akun kedua yang digunakan untuk berbagi pengalaman pribadi yang

memiliki privasi indi-vidu yang hanya diterima oleh orang-orang terdekat seperti yang ditutur-kan oleh Karunia Andini mewakili jawaban mayoritas narasumber :

“Saya tidak pernah menceritakan kejadian social loafing pada akun pertama/publik, Saya menceritakan pada akun kedua/pribadi.”

Selain Instagram, media sosial twitter turut menjadi tempat untuk berbagi pengalamannya (Shekinah Viorensi Widyakusuma, 2022), namun ada juga yang tidak membagikan pengalamannya di media sosial dikare-nakan alasan privasi (Maulana Muhammad Yusuf, 2022).

Dampak Social Loafing

Berdasarkan data yang telah diolah serta dianalisis, mayoritas narasumber berpendapat Social Loafing memberikan dampak negatif yang cukup besar dikarenakan tidak berdampak hanya pada diri sendiri namun berdampak pada kelompok. Apabila sudah mencapai kondisi yang klimaks, muncul lah dampak dari social loafing tersebut yang mana sig-nifikansi dari penelitian sebelumnya muncul konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yaitu diri narasumber yang semakin tidak stabil, kinerja individu dan kelompok yang terus menerus tidak sta-bil. Alhasil, hasil kerja yang tidak maksimal serta kondisi individu yang semakin memburuk (Rayhan Alditama Santoso, 2022). Menurut Nadilah Rahma Putri (Undip, 2020), dikarenakan kondisi yang tidak baik akhirnya memberikan segala dampak yang buruk, seperti hidup diri sendiri yang berantakan (makan tidak teratur, tidur tidak teratur, dan sebagainya) bahkan keluarga pun turut terkena imbas dari emosional narasumber, ku-rangnya totalitas dalam bertanggung jawab. Dari sisi kelompok menjadi tidak stabilnya kelompok tersebut (adanya perdebatan, dan sebagainya) sehingga akibat dari dampak yang dihasilkan baik diri sendiri maupun kelompok adalah kinerja yang tidak maksimal bahkan hasil yang tidak maksimal.

“Tentunya sangat berdampak , dan sangat menghambat untuk suatu tujuan. Yang mana apa yang telah direncanakan selesai tapi tidak maksi-mal. Ga Cuma diri sendiri merasakan kegagalan tersebut, tapi juga ling-kungan sekitar yang mana lingkungan sekitar merasakan hal tersebut (ku-rang totalitas, dsb.)” tutur Fajar Kurniawan.

Namun terlepas dari itu, menurut Karunia Andini (Undip, 2019) ada sisi positif yang dihasilkan yaitu walaupun dalam kondisi yang tidak baik, ada yang beberapa mampu untuk melakukan tanggung jawabnya dan menjadikannya sebagai suatu ajang pembuktian.

Solusi Social Loafing

Setiap masalah pasti ada cara dalam penyelesaiannya, termasuk permasalahan social loafing ini. Narasumber menyampaikan solusi ter-baiknya masing untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan penyelesaiannya dimulai dari diri sendiri ter-lebih dahulu dengan melakukan introspeksi diri tentang apa yang telah terjadi (Fajar Kurniawan, 2022) karena dengan introspeksi diri kita pa-ham akan konsep diri kita sendiri apa yang kita mau serta apa yang harus dilakukan (Desmita, 2010). Lalu bisa juga dengan memotivasi diri sendiri tentu sangat diperlukan karena dengan motivasi mampu memulihkan diri sehingga bis kembali bekerjasama, bekerja secara efektif, dsb (Hafidzi, dkk., 2019), selain itu melakukan hal-hal yang disukai, dan sebagainya seperti yang dituturkaan Livcordeto Nabiilah :

“Setelah saya merenungi apa yang telah terjadi, saya menyadari bahwa ada hal yang lebih penting daripada menyesali apa yang telah ter-lewatkan serta apa yang sudah

hilang dan akhirnya memotivasi diri saya sendiri untuk bangkit serta melakukan healing Bersama orang-orang baru untuk melupakan pengalaman yang menyakiti saya”

Dengan itu diri sendiri bisa lebih baik serta apabila ada yang men-talnya sudah turun bisa pulih kembali. Lalu untuk kelompok, dengan mental individu tersebut sudah membaik tentu bisa dijadikan evaluasi kedepannya untuk memperbaiki kinerjanya agar kelompok tersebut kem-bali stabil serta bisa menghasilkan sesuatu dengan maksimal. Untuk so-cial loafing sendiri tentu tidak langsung menghilang karena pastinya bu-tuh proses karena mengembalikan segalanya seperti semula bukanlah hal yang mudah. Namun, seiringnya berjalannya waktu social loafing terse-but bisa ditangani sehingga semakin lama semakin berkurang bahkan menghilang seperti yang dituturkan oleh Maulana Muhammad Yusuf :

“Menurut saya bahwa social loafing masih bisa terjadi atau bisa berkurang namun seiring berjalannya waktu social loafing akan lama2 berkurang atau bahkan hilang pada diri saya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diolah serta dianalisis, fenomena social loafing adalah suatu fenomena yang bisa menimpa siapapun, kapanpun, serta dimanapun yang didasarkan pada kondisi seseorang pada saat itu. Kondisi yang tidak stabil serta dalam situasi yang hectic memicu terjadinya social loafing salah satunya ketika dalam kondisi patah hati. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai social loafing yang mana penelitian tersebut sarasanya adalah karyawan pada perusahaan atau organisasi menunjukkan hal yang signifikan terhadap mahasiswa terkait kinerja individu yang mempengaruhi kinerja kelompok secara keseluruhan yang mana social loafing mempengaruhi kinerja ter-sebut yang berdasarkan hasil wawancara akibat social loafing menjadikan kinerja individu menurun. Ketika kinerja salah satu individu menurun, akan memberikan pengaruh pada diri sendiri dan kinerja kelompok terkait profesionalitas dalam menghadapi masalah pribadi serta tanggung jawab kelompok. Dalam kondisi tersebut, individu yang dalam kondisi tidak baik sehingga emosi tidak terkontrol tentu membutuhkan tempat untuk meluapkan serta membagikan pengalamannya dengan harapan bahwa nantinya beban tersebut tidak terlalu berat dan bisa mulai diatasi. Selain berbagi pengalaman dengan orang yang dipercaya serta partisipasi dari kelompok terhadap individu tersebut, media sosial juga menjadi tempat untuk meluapkan segala apa yang dirasakan salah satunya Insta-gram. Instagram memiliki fitur close friend atau akun kedua yang digunakan untuk berbagi pengalaman pribadi yang memiliki privasi indi-vidu yang hanya diterima oleh orang-orang terdekat.

Apabila sudah mencapai kondisi yang klimaks, muncul lah dam-pak dari social loafing tersebut yang mana signifikansi dari penelitian sebelumnya muncul konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yaitu diri narasumber yang semakin tidak stabil, kinerja individu dan kelompok yang terus menerus tidak stabil. Alhasil, hasil kerja yang tidak maksimal serta kondisi individu yang semakin memburuk.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut tentu dibutuhkan suatu strategi penanganan agar akar permasalahan yang ada bisa diidentifikasi yaitu social loafing sendiri. Permasalahan tersebut mulai diselesaikan terlebih dahulu dari individu dengan strategi individu sendiri untuk men-coba mencari kebahagiaan individu agar mampu menjalankan tanggung jawabnya kembali. Seperti motivasi pada diri sendiri bahwa segala masa-lah ada jalan keluarnya serta dalam hidup ada berbagai masalah yang ha-rus dihadapi. Hal lain adalah seperti healing untuk menenangkan pikiran individu yang menjadi salah satu

pemicu emosi narasumber tidak stabil dan tidak terkontrol. Dalam kelompok ketika ingin berpartisipasi dalam penyelesaian masalah tersebut bisa dilakukan evaluasi baik dari kinerja individu maupun kelompok karena menurut penelitian dahulu apabila melakukan evaluasi mampu mengurangi social loafing. Ketika strategi yang telah ditentukan dijalankan, social loafing akan semakin berkurang dan pada akhirnya hilang serta individu bisa menjalankan aktivitas serta tanggung jawabnya seperti biasa dan kelompok bisa stabil kembali.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada penelitian ini yang berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara kepada narasumber, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fenomena Social Loafing ternyata tidak hanya terjadi pada pekerja di perusahaan atau organisasi, namun terjadi juga pada mahasiswa yang dalam kondisi beradaptasi untuk memasuki dunia kerja sebagai calon SDM masa depan yang notabene sering mengerjakan tanggung jawab secara kelompok. Dalam penelitian ini, narasumber yang diambil hanyalah perwakilan dari mahasiswa yang pernah mengalami Social Loafing dan patah hati dan jawabannya mayoritas sama terjadi ketika dalam kelompok, organisasi, kepanitiaan, dan sebagainya. Dalam hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mayoritas dalam satu universitas akan menjawab hal yang sama. Mayoritas narasumber yang mempostingnya dalam media sosial menggunakan akun kedua/pribadi atau menggunakan fitur close friend menunjukkan bahwa tidak semuanya berani membicarakan hal ini kepada orang lain sekalipun itu orang terdekat bagi narasumber mengenai apa yang dialaminya saat ini akhirnya mereka cenderung menyampaikan di media sosial dengan bahasa yang tersirat.
2. Dampak dari Social Loafing ini pastilah sangat besar dan sangat mengganggu terutama pada diri sendiri dan juga pastinya akan berpengaruh kepada lingkungan sekitar terutama kelompoknya. Alhasil apa yang sudah direncanakan di awalnya menjadi berantakan sehingga harus dibangun lagi dari awal dan pastinya sangat memakan waktu serta membuang waktu menjadi sia-sia sebelumnya. Dalam hal ini juga tidak semua kelompok memaklumi kondisi narasumber, tidak menutup kemungkinan ada kelompok yang tidak memakluminya sehingga mental narasumber yang semakin down sehingga Social Loafing tersebut bisa memperburuk keadaan.
3. Solusi dan Penanganan untuk Social Loafing pastinya harus dimulai terlebih dahulu dari narasumber karena bagaimanapun awal mulanya terjadi pada diri narasumber. Dan mayoritas narasumber menjawab bahwa healing adalah salah satu cara terbaik mengatasinya, yaitu berhenti sejenak dari tanggung jawab narasumber yang mana melakukan apa yang disukai narasumber untuk menghilangkan segala hal yang memberatkan narasumber termasuk Social Loafing ini. Dari sini ada yang menjawab berinteraksi dengan orang baru adalah hal positif yang mana dengan mengenal orang baru social loafing bisa berkurang dikarenakan narasumber berani untuk bersosialisasi kembali. Dari penelitian ini, narasumber yang menjadi perwakilan mahasiswa yang pernah patah hati dan mengalami Social Loafing sepakat bahwa Social Loafing tidak langsung hilang dikarenakan hal tersebut bukan

hal yang mudah hilang karena membutuhkan proses untuk menghilangkannya. Namun social loafing berangsur-angsur berkurang dikarenakan penanganan terbaik menurut diri narasumber sehingga mereka dapat menjalankan aktivitas kembali seperti biasa.

REFERENSI

- Afifah, Mahardini Nur. 2021. 10 Tanda Patah Hati Mengusik Kesehatan Mental dan Fisik. <https://health.kompas.com/read/2021/03/22/200200068/10-tanda-patah-hati-mengusik-kesehatan-mental-dan-fisik?page=all>. (diakses pada 18 Januari 2022)
- Alnuaimi, Omar A., Lionel P. Robert Jr., dan Liokoebe M. Maruping. 2010. Team Size, Dispersion, and Social Loafing in Technology-Supported Teams: A Perspective on the Theory of Moral Disengagement. *Journal of Management Information Systems* Vol. 27 (Hal. 203-230).
- Ananda, Dea Syifa. 2021. Benarkah Kepribadian Manusia Dapat Berubah Seiring Bertambahnya Usia?.. (diakses pada 11 April 2021)
- Atrup, dan Yulita Puspa Nur Anisa. 2018. Hipnoterapi Teknik Part Therapy Untuk Menangani Siswa Kecewa Akibat Putus Hubungan Cinta Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PINUS* Vol. 4 (ISSN. 2442-9163).
- Bahtiar, Aflaha Rizal dan Vania Rossa. 2021. Berdampak Pada Psikologis, Inilah 3 Hal yang Akan Terjadi pada Orang Patah Hati. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/11/17/174301/berdampak-pada-psikologis-inilah-3-hal-yang-akan-terjadi-pada-orang-patah-hati> (diakses pada 12 Agustus 2022)
- Bhatti, Omar K., dkk. 2016. Employee motivation an Islamic perspective. *Humanomics* Volume 32 (Hal. 33-47)
- Birchard, Rosie. 2021. Kesehatan Mental Remaja Eropa Terganggu Akibat Pandemi COVID-19. <https://www.dw.com/id/kesehatan-mental-remaja-di-eropa-terganggu-akibat-pandemi/a-57103131> (diakses pada 14 April 2021)
- Chang, Ying, dkk. 2020. Effects of intrinsic and extrinsic motivation on social loafing in online travel communities. *Computers in Human Behavior* 109
- Chen, Jose Chiu-C, Cheng Chen-Yang. 2018. Solving social loafing phenomenon through Lean-Kanban A case study in non-profit organization. *Journal of Organizational Change Management* Vol. 31 (Hal.984-1000).
- De L'Eau, Jacquelyn. 2017. "Social Loafing Construct Validity In Higher Education : How Well Do Three Measures Of Social Loafing Stand Up To Scrunity?". Disertasi. Fakultas Sekolah Pendidikan. Departemen Pembelajaran dan Instruksi. The University Of San Francisco. San Francisco.

- Luo, Zhenpeng. 2021. Exploring antecedents of social loafing in students' group work: A mixed-methods approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 28
- Mardanov, Ismatilla. 2020. Intrinsic and extrinsic motivation, organizational context, employee contentment, job satisfaction, performance and intention to stay. Evidence-based HRM: a Global Forum for Empirical Scholarship (Hal. 2049-3983).
- More, Stephen. 2021. "Social Loafing And Team Effectiveness: A Mixed Methods Case Study". Disertasi. *Doctor of Philosophy in Industrial/Organizational Psychology*. University of Phoenix. Arizona.
- Ozbey, Derya Ozilhan dan Ayse Gokcen Kapusuz. 2020. Do The Strategic Innovative Organizations Reduce Social Loafing Behaviors? *Independent Journal Of Management & Production (IJM&P)* 2236-269X: 1994-2008
- Rajaguru, Rajesh, Roshni Narendran, dan Gayathri Rajesh. 2020. Social loafing in group-based learning: student-created and instructor-created group perspectives. *Education + Training Volume 62* (Hal.483-501).
- Razzak, Mohd Abbas Abdul, Maziah Bte Mustapha, dan Md Yousuf Ali. 2017. Human Nature and Motivation: A Comparative Analysis between Western and Islamic Psychologies. *INTELLECTUAL DISCOURSE Special Issue* (Hal. 503-525)
- Ria. 2018. Menurut Para Ahli, Hal-Hal Inilah yang Bisa Membuat Hatimu Patah Hati. Yuk, Selidiki! <https://www.hipwee.com/narasi/menurut-para-ahli-hal-hal-inilah-yang-bisa-membuat-hatimu-patah-hati-yuk-selidiki/> (diakses pada 12 Agustus 2022)
- Riadi, Muchlisin. 2018. Kemalasan Sosial (Social Loafing). <https://www.kajianpustaka.com/2018/05/kemalasan-sosial-social-loafing.html#:~:text=Social%20loafing%20merupakan%20kecenderungan%20individu,Karau%20dan%20Williams%2C%201993> (diakses pada 11 April 2021)
- Sarmila, Eka. 2020. Social Loafing, Penyebab Malasnya Seseorang saat Kerja Kelompok. <https://gensindo.sindonews.com/read/51532/700/social-loafing-penyebab-malasnya-seseorang-saat-kerja-kelompok-1590743157> (diakses pada 11 April 2021)
- Schippers, Michaela C. 2018. Social Loafing Tendencies and Team Performance: The Compensating Effect of Agreeableness and Conscientiousness. *Academy of Management Learning & Education Vol. 13* (Hal. 62-81)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..

- Teng, Chih-Ching dan Yu-Ping Luo. 2014. Effects of Perceived Social Loafing, Social Interdependence, and Group Affective Tone on Students' Group Learning Performance. *Asia-Pacific Edu Res* 24 (Hal. 259–269).
- Vargas, Guadalupe Nereida. 2021. "Social Loafing, Need For Cogni-tion, And Sense Of Inclusion: Correlational Study In Work Teams". Tesis. *School of Behavioral and Applied Sciences. Organizational Psychology*. Azusa Pacific University. California.
- Varshney, Deepanjana. 2019. Relationship between social loafing and the self-concept Mediating role of perceived organizational politics. *Journal of Indian Business Research Volume 11* (Hal.60-74).
- Wijayanti, Sinta. 2021. Apa Sebenarnya yang Terjadi Pada Otak Ketika Kamu Patah Hati?. <https://www.idntimes.com/science/discovery/sinta-wijayanti-d/yang-terjadi-pada-otak-ketika-patah-hati-c1c2?page=all> (diakses pada 11 Agustus 2022)
- Zhu, Min, Satvir Singh, dan Huaqing Wang. 2019. Perceptions of social loafing during the process of group development. *International Journal of Organization Theory & Behavior Volume 22* (Hal.350-368)